

**PENGARUH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA GLIDE TERHADAP KOMPETENSI MENULIS TEKS
ANEKDOT SISWA KELAS X SMKS PGRI 3 KOTA MALANG**

*The Effect of Contextual Teaching and Learning Using Glide Media on The Competence of
Writing Anecdote Texts of Students in Group X SMKS PGRI 3 Kota Malang*

Raisha Nurul Riza^{id}* dan Maulfi Syaiful Rizal^{id}

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur, Indonesia

Email: raishanurulriza@student.ub.ac.id; maulfi_rizal@ub.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1643>

Article History

Received: 25 Nov 2025

Revised: 31 Dec 2025

Accepted: 02 Jan 2026

Keywords

Anecdotal Text;
Contextual Teaching and
Learning; Glide; Writing
Skills

Kata-kata Kunci

Contextual Teaching and
Learning; Glide;
Kompetensi Menulis;
Teks Anekdota

Abstract

This study aims to determine the influence of Contextual Teaching and Learning (CTL) learning assisted by Glide media on the competency of writing anecdotal texts of grade X TKRA students at SMKS PGRI 3 Malang City. The research uses a experiment method with a quasi-experimental design of a Nonequivalent Control Group Design. Data were analyzed through normality test, independent t-test, Wilcoxon Signed Rank Test, and Mann–Whitney U test<. The results of the Wilcoxon test showed a Sig. (2-tailed) value < 0.001, while the Mann–Whitney U test showed a Sig. (2-tailed) value of 0.007 < 0.05. The findings showed a significant difference between the experimental group and the control group. Thus, CTL learning assisted by Glide media has a significant effect on improving the competence of writing anecdotal texts and is suitable for use as an interactive learning medium at SMKS.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Glide terhadap kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X TKRA di SMKS PGRI 3 Kota Malang. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Data dianalisis melalui uji normalitas, independent t-test, uji Wilcoxon Signed Rank Test, dan uji Mann–Whitney U. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal dengan nilai Sig. < 0,001. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001, sedangkan uji Mann–Whitney U menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,007 < 0,05. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, pembelajaran CTL berbantuan media Glide berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot dan layak digunakan sebagai media pembelajaran interaktif di SMKS.

How to Cite: Riza, Raisha Nurul., & Maulfi Syaiful Rizal. (2025). Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media Glide Terhadap Kompetensi Menulis Teks Anekdota Siswa Kelas X SMKS PGRI 3 Kota Malang. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 766—781. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1643>

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas mental yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap (Sudirman et al., 2023). Proses belajar mencakup dua komponen utama, yaitu pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran merujuk pada upaya terencana untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sedangkan pengajaran dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan dari pengampu bidang studi kepada peserta didik. Keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi dan pemilihan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan muatan materi. Hasan et al. (2021) menegaskan bahwa seorang pengampu bidang studi perlu memiliki kompetensi dalam mengadaptasi metode dan media pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini relevan dengan konteks revolusi industri 4.0, di mana pendidikan turut berkembang seiring pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung proses pembelajaran (Putriani & Hudaidah, 2021).

Era digitalisasi saat ini mempermudah praktisi pendidikan dalam menduplikasi metode pengajaran, di mana penggunaan teknologi digital menjadi salah satu opsi utamanya. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menuntut pengampu bidang studi memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (4C) (Ati, Cleopatra, & Widiyanto, 2020). Pengampu bidang studi harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan yang terjadi di dalam kelas, seperti menggunakan data dan teknologi untuk mengambil sebuah keputusan. Pengampu bidang studi dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan materi secara interaktif, kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital guna mengembangkan pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan kolaborasi lintas bidang untuk memperluas wawasan dan mendorong pertukaran gagasan antarpeserta didik. Berdasarkan kompetensi tersebut, Nuryani & Handayani (2020) menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi pengampu bidang studi diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. DPR RI saat ini berproses dalam menyusun RUU tentang pengampu bidang studi dengan isi terkait kompetensi pengampu bidang studi sebagai upaya penyesuaian terhadap tuntutan era revolusi industri 4.0. Adanya kompetensi tersebut diharapkan pengampu bidang studi memanfaatkan perkembangan era digital untuk menggunakan media pembelajaran digital.

Media pembelajaran digital masa kini telah berkembang dengan pesat. Berbagai media digital menawarkan penggunaannya dengan fasilitas lengkap dan gratis, namun terdapat juga yang berbayar. Salah satu jenis media pembelajaran digital yang dapat diimplementasikan adalah Glide. Glide ialah *platform no code* yang memberikan penggunaannya dapat membuat aplikasi tanpa kode. Pada dasarnya Glide dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membuat media pembelajaran digital. Glide berfungsi sebagai wadah untuk para pendidik menggabungkan beberapa materi atau bahan ajar hingga evaluasi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Hasan et al. (2021) bahwa media pembelajaran harus memiliki fungsi sebagai perantara antara pendidik dengan siswa dan bertujuan untuk memberikan stimulus dan motivasi kepada siswa. Glide dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran digital yang masih jarang digunakan oleh pendidik dan tergolong baru bagi peserta didik, khususnya di SMKS PGRI 3 Kota Malang.

Dari tinjauan awal observasi dan sesi tanya jawab yang telah dilakukan di SMKS PGRI 3 Kota Malang pada tanggal 05 sampai 06 Agustus 2025 terdapat permasalahan dan hambatan dalam kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia. Hambatan tersebut ditandai dengan siswa cenderung jenuh dan kurang termotivasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut dipicu oleh penerapan metode dan media pembelajaran yang cenderung konvensional. Misalnya, penggunaan

metode ceramah dan media pembelajaran berupa *powerpoint* biasa sehingga murid semakin jenuh selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMKS PGRI 3 Kota Malang menunjukkan bahwa rendahnya antusiasme siswa dipengaruhi oleh kelelahan akibat dominasi mata pelajaran produktif yang menekankan praktik sesuai jurusan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, diperlukan penerapan model dan media pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

CTL didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang mengutamakan relevansi konten dengan pengalaman autentik atau kehidupan sehari-hari (Ester et al., 2023). Pendapat lainnya datang dari Taufik (2019) bahwa CTL dapat membuat siswa aktif selama kegiatan belajar mengajar karena konsep yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata untuk contoh dan penerapannya. Irawati (2015) menyebutkan terdapat tujuh komponen utama dalam pendekatan CTL, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), siswa membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman; (2) bertanya (*questioning*), pengampu bidang studi dan siswa aktif bertanya untuk menggali pemahaman lebih dalam; (3) menemukan (*inquiry*), siswa belajar melalui proses eksplorasi dan penemuan; (4) masyarakat belajar (*learning community*), siswa belajar dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan; (5) pemodelan (*modeling*), pengampu bidang studi memberi contoh atau model yang bisa ditiru siswa; (6) refleksi (*reflection*), siswa merenungkan pengalaman belajarnya untuk memperkuat pemahaman; dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), penilaian berdasarkan kinerja nyata siswa, bukan hanya tes tertulis.

Beberapa penelitian terkait penelitian eksperimen telah dilakukan dalam berbagai pendekatan. Misalnya, artikel yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media *Wordwall* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdota Siswa Kelas X” yang ditulis oleh Ndjoermana, Somelok, & Makatita (2024). Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dengan rata-rata 85% dari jumlah 33 siswa sedangkan 3 siswa lainnya masih belum mencapai KKM (75). Penelitian terdahulu lainnya terkait model pembelajaran CTL yang ditulis oleh Ashari & Irianto (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Media Interaktif ‘Nearpod’ terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV”. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut peningkatan pada kelas eksperimen menjadi 83,95 dan kelas kontrol menjadi 80,83. Penelitian terdahulu lainnya datang dari Rahmawati & Julianto (2023) dengan judul “Pengembangan Aplikasi Glide sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut adanya kelayakan aplikasi Glide sebagai media pembelajaran digital untuk memudahkan siswa dalam mengakses pembelajaran secara mandiri dan tidak membutuhkan ruang penyimpanan yang besar untuk siswa.

Merujuk pada temuan studi sebelumnya, aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan penelitian eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, mengingat subjek penelitian tidak memungkinkan ditentukan secara acak karena telah berbentuk kelompok secara alamiah. Selain itu, penelitian ini memfokuskan penerapan pembelajaran CTL pada siswa kelas X mata pelajaran Bahasa Indonesia serta merespons keterbatasan penelitian mengenai pemanfaatan media Glide sebagai alat bantu pembelajaran, khususnya di bidang Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sementara kajian serupa di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) masih sangat terbatas.

Merespons latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga permasalahan, yaitu: (1) tahapan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan Glide; (2) perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol; serta (3) pengaruh pembelajaran CTL berbantuan Glide terhadap kompetensi menulis teks anekdot.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran digital. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi kajian selanjutnya di bidang model dan media pembelajaran digital. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) yang memiliki karakteristik pembelajaran berbeda, sehingga perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan menulis, khususnya pada materi teks anekdot.

METODE

Desain yang membentuk penelitian eksperimen ini adalah desain kuasi eksperimental, karena variabel-variabel dalam subjek penelitian tidak dapat dikontrol sepenuhnya karena terbentuknya kelompok eksperimen secara alami. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antarvariabel dan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain yang tidak melibatkan pemilihan subjek secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol untuk meminimalkan perbedaan kompetensi awal yang signifikan (Abraham & Supriyati, 2022). Desain ini memungkinkan pengujian hipotesis secara sistematis guna memperoleh bukti empiris yang mendukung penarikan simpulan penelitian. Penerapan metode dan desain eksperimen ini bertujuan memberikan gambaran akurat mengenai efektivitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan aplikasi Glide terhadap keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas X TKRA di SMK PGRI 3 Kota Malang.

Tahapan penelitian yang dilakukan di antaranya terdapat tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap evaluasi. Tahapan persiapan diawali dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan di SMK PGRI 3 Kota Malang untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas dan peserta didik selama kegiatan ajar mengajar Bahasa Indonesia. Setelah melakukan observasi, dilakukan diskusi bersama dengan salah satu pengampu bidang studi Bahasa Indonesia di SMK PGRI 3 Kota Malang terkait instrumen penelitian dan melakukan validasi. Kemudian melalui hasil diskusi tahap selanjutnya adalah menentukan dua kelompok yang memiliki kompetensi yang relatif sama untuk dijadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ditinjau dari klasifikasi penelitiannya, studi ini termasuk dalam kategori sebagai penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan penelitian yang dapat mengontrol berjalannya penelitian dari variabel luar. Seperti yang disebutkan oleh Abraham & Supriyati (2022), bahwa penelitian eksperimen ialah bentuk penelitian yang mencari hubungan antar variabel dan pengaruhnya.

Penelitian ini menerapkan bentuk *Quasi Experimental Design*, hal ini disebabkan karena kuasi eksperimen memiliki variabel dalam subjek penelitian tidak dapat dikendalikan sepenuhnya karena kelompok eksperimen sudah terbentuk secara natural. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antarvariabel yang diteliti. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Tujuan menggunakan desain tersebut adalah karena sumber data dipilih tidak secara acak ke dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Studi eksperimen bentuk *Nonequivalent Control Group Design*, penentuan subjek penelitian, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, tidak dilakukan melalui proses pengacakan. Abraham & Supriyati (2022) menjelaskan bahwa penggunaan desain *Nonequivalent Control Group Design* membuat subjek penelitian tidak dapat melakukan pemilihan secara acak karena ditakutkan akan adanya perbedaan kemampuan yang substansial. Populasi penelitian ini terdiri atas dua kelas, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelas yang tidak menerima perlakuan khusus dan berfungsi sebagai kelas pembandingan atau kelas pengukur dengan kelas

eksperimen. Dalam hal ini, kelompok yang menjadi kelompok kontrol adalah kelas 1 DKVA. Sementara kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan khusus dan kelas tersebut adalah kelas 1 TKRA.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan memiliki empat proses, yaitu observasi, wawancara, tes, dan kuisioner. Observasi dilakukan di SMKS PGRI 3 Kota Malang di beberapa kelas yang ada. Observasi ialah langkah awal yang ditempuh dalam proses penelitian untuk menganalisis dan mengamati subjek penelitian sebagai penentu pengumpulan data dan informasi yang relevan. Menurut Hasanah (2017) observasi dalam penelitian eksperimen berfungsi sebagai penentu standar dan kontrol terhadap subjek penelitian. Tujuan melakukan observasi ialah untuk mengetahui kondisi lapangan dan menentukan fokus permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan. Tahap selanjutnya adalah melakukan sesi wawancara bersama salah satu pengampu bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar di SMKS PGRI 3 Kota Malang. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memvalidasi dan mengetahui lebih dalam permasalahan yang ada di kelas 1 TKRA SMKS PGRI 3 Kota Malang khususnya pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendapat dari Black & Champion mendefinisikan wawancara sebagai percakapan antara dua pihak, di mana pihak pertama menggali informasi dan pihak kedua memberikan informasi.

Teknik pengumpulan data lainnya yang dilakukan adalah tes dan kuisioner. Bentuk tes yang dilakukan adalah tes keterampilan menulis teks anekdot. Untuk mengumpulkan data melalui tes menggunakan model *pretest* dan *posttest* kepada kedua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks anekdot sebelum kelompok eksperimen diberikan perlakuan. Marwah, Nensilanti, & Dalle (2025) menyatakan bahwa *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan tujuan melihat ada atau tidaknya perbedaan hasil penelitian yang substansial. Setelah siswa yang berada di kelas eksperimen diberikan *treatment*, melakukan *posttest* terhadap keterampilan menulis teks anekdot kedua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk melihat pengaruh penggunaan media Glide terhadap keterampilan menulis teks anekdot. Kemudian pengumpulan data yang dilakukan berikutnya adalah kuisioner. Kuisioner dilakukan oleh siswa kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media Glide selama pembelajaran.

Pengolahan pada data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan statistik deskriptif dan inferensial yang diolah dengan bantuan SPSS. Disebutkan oleh Ibrahim & Saleh (2025) bahwa statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui rata-rata dari data penelitian melalui pengujian normalitas, homogenitas, serta uji *t*. Pengujian normalitas dalam penelitian ini diterapkan untuk menilai kemampuan siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari instrumen tes, dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk dan Kolmogorov-Smirnov (Sianturi, 2025). Selanjutnya, *Wilcoxon Signed Rank Test* dimanfaatkan untuk menganalisis data berpasangan, seperti skor *pretest* dan *posttest* yang didapatkan melalui hasil tes dengan tujuan guna mengetahui perbedaan nilai (Astuti et al., 2021). Sementara itu, *Mann-Whitney U* digunakan untuk menguji data yang berbeda asalnya, yaitu hasil *posttest* kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan, tujuannya untuk mengetahui adanya pengaruh perlakuan (Qolby, 2020). Kemudian *Independent Samples t-Test* diterapkan untuk mengkaji perbedaan hasil antara dua kelompok yang diuji dalam penelitian dengan sumber data *posttest* (Fauziyah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian, studi ini dirancang untuk mengeksplorasi sejauh mana dampak CTL, yang berbantuan dengan aplikasi Glide terhadap keterampilan menyusun teks anekdot pada siswa kelas sepuluh di SMKS PGRI 3 Kota Malang. Informasi dikumpulkan melalui skor *pretest* dan

posttest dari siswa di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data yang dihasilkan oleh kelompok eksperimen berasal dari penerapan CTL dengan berbantuan aplikasi pembelajaran Glide, sedangkan data dari kelompok kontrol diperoleh melalui metode pembelajaran tradisional. Populasi studi ini meliputi dua kelas, yaitu kelas 1TKRA dan kelas 1DKVA, dengan jumlah total 77 siswa.

Sumber data yang didapatkan melalui *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada siswa yang berada di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pertama, kedua kelompok siswa menerima tes awal. Kemudian, kelompok eksperimen diajar menggunakan CTL dengan media Glide, tetapi kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apa pun. Setelah pembelajaran teks anekdot selesai, *posttest* dilakukan untuk kedua kelompok. Hasil tes awal dan tes akhir untuk masing-masing kelompok ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

No.	Inisial	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	A. AB.	75	85
2.	A. AL.	75	80
3.	A. T.	75	85
4.	A. RI.	80	85
5.	A. AU.	75	90
6.	A. RE.	85	85
7.	A. P.	80	80
8.	A. S.	80	85
9.	A. V.	75	85
10.	A. RA.	80	85
11.	A. AAD.	80	85
12.	B. B.	75	80
13.	B.R.	75	85
14.	F. R.	75	80
15.	F. P.	80	85
16.	H. F.	80	85
17.	J. A.	80	85
18.	L. N.	75	80
19.	M. D.	75	80
20.	M. R.	80	80
21.	M. RI.	75	75
22.	M. C.	85	80
23.	M. F.	75	80
24.	M. FA.	70	85
25.	N. H.	75	85
26.	N. R.	75	85
27.	N. S.	70	85
28.	R. H.	80	85
29.	R. F.	80	85
30.	R. E.	80	85
31.	R. EK.	80	85
32.	S. S.	75	75
33.	S. C.	75	85
34.	S. A.	70	80
35.	W. F.	75	80
36.	W. A.	80	85
Rata-rata		77	83

Data hasil ujian tulis menunjukkan bahwa kompetensi awal (*pretest*) siswa di kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 77. Rincian perolehan skor ini dapat dicermati pada tabel yang telah disajikan. Sebagai perbandingan, skor *posttest* untuk satu kelompok mencapai rata-rata 83.

Hal ini dapat diartikan bahwa kelompok eksperimen mengalami kemajuan sebesar 6,0 poin setelah diberikan perlakuan dengan CTL berbantuan media Glide. Karena subjek penelitian telah terbentuk sejak awal tanpa melalui proses pengacakan, Yuwanto (2019) mengategorikan ini sebagai *Nonequivalent Control Group Design*. Implikasi dari metode ini adalah risiko data yang menyimpang dari distribusi normal. Guna memastikan karakteristik data tersebut, perlu dilakukan peninjauan terhadap hasil tes kelompok kontrol, baik sebelum maupun sesudah perlakuan.

Tabel 2.
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

No.	Inisial	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	A. I.	75	80
2.	A. S.	80	85
3.	A. R.	75	80
4.	A. A.	75	80
5.	A. D.	80	85
6.	A. K.	80	80
7.	B. M.	80	80
8.	D. S.	75	80
9.	D. C.	80	90
10.	F. A.	75	80
11.	F. O.	75	80
12.	I. R.	75	80
13.	K. P.	75	80
14.	K. E.	75	80
15.	K. G.	80	90
16.	M. B.	80	80
17.	M. N.	75	80
18.	M. A.	75	80
19.	M. AZ.	80	80
20.	M. B.	75	80
21.	M. F.	75	80
22.	M. K.	75	75
23.	M. R.	75	80
24.	M. N.	80	80
25.	M. A.	80	85
26.	N. SE.	80	80
27.	N. SA.	75	80
28.	N. A.	80	80
29.	N. SY.	75	85
30.	N. G.	75	80
31.	R. M.	75	80
32.	R. A.	80	80
33.	R. M.	80	80
34.	R. H.	75	75
35.	S. Z.	80	90
36.	S. A.	80	75
37.	T. S.	80	90
38.	V. Z.	80	80
39.	W. F.	80	90
40.	Y. S.	80	80
Rata-rata		77,5	81

Berdasarkan hasil tes tulis yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kelompok kontrol pada hasil *pretest* memiliki rata-rata di 77,5. Sementara hasil *posttest* di kelompok kontrol menunjukkan hasil rata-rata sebesar 81. Dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol juga mengalami

peningkatan di sebesar 3,5 walaupun metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran konvensional.

Analisis rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor *pretest* 0,5 poin lebih rendah dibanding kelompok kontrol. Perbedaan minimal ini menandakan bahwa keterampilan dasar siswa di kedua kelompok relatif sebanding. Kelompok kontrol hanya menggunakan metode pengajaran tradisional selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, sementara kelompok eksperimen mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan CTL. Kelompok eksperimen juga mendapatkan perlakuan berupa media pembelajaran Glide. Hasil *posttest* yang kemudian dipengaruhi oleh perlakuan tersebut menunjukkan perbedaan sebesar 2,0 poin antara kelompok eksperimen dan kontrol, yang memperoleh peningkatan capaian pembelajaran yang lebih substansial untuk kelompok eksperimen. Data yang terkumpul selanjutnya diuji normalitasnya menggunakan SPSS. Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa distribusi data penelitian berada dalam rentang yang dapat diterima. Menurut (Usmadi, 2020), tujuan uji normalitas ialah untuk memastikan data yang dikumpulkan terdistribusi normal atau mengikuti distribusi yang diharapkan agar terdapat konsistensi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dan memvalidasi data yang telah didapatkan bekerja dengan normal sehingga terdapat konsistensi, (Nasrum, 2018) Uji normalitas sendiri memiliki beberapa macam, di antaranya adalah Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini. Berikut hasil uji normalitas:

Tests of Normality							
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			Sig.
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Pretest							
Eksperim	.271	36	<,001	.844	36	<,001	
Kontrol	.338	40	<,001	.637	40	<,001	
Posttest							
Eksperim	.366	36	<,001	.758	36	<,001	
Kontrol	.412	40	<,001	.703	40	<,001	

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas

Melalui uji normalitas Smirnov, ditemukan adanya data yang tidak berdistribusi dengan normal. Seperti yang dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas ditemukan bahwa ($\text{Sig} < ,001$) dan hasil tersebut tidak menunjukkan adanya data yang normal, bahwa seharusnya ($\text{Sig} > 0,05$). Hal tersebut dikarenakan adanya rentang nilai yang terlalu kecil di antara nilai *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen, maupun kelompok kontrol. Seperti yang diketahui bahwa *range* nilai berada di antara 70-85 untuk *pretest* kelompok, eksperimen dan kelompok kontrol dan 75-90 untuk hasil *posttest* kelompok, eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, terdapat nilai yang cenderung sama. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menggunakan uji nonparametrik. Uji nonparametrik merupakan uji yang membandingkan data tanpa terikat dengan asumsi tertentu (Trimawartinah, 2020).

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

Uji Wilcoxon Signed Rank merupakan salah satu bentuk uji non-parametrik yang bertujuan untuk menguji data dengan cara membandingkan. Disebutkan oleh Heryana (2020) pemilihan jenis

uji non-parametrik ditentukan berdasarkan jenis penelitian, jumlah sampel, hubungan antar sampel, tujuan dan data penelitian. Berdasarkan data penelitian, dilakukanlah uji Wilcoxon Signed Rank untuk membandingkan data penelitian. Berikut hasil uji wilcoxon signed rank:

Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test Summary	
Total N	76
Test Statistic	1669.000
Standard Error	123.247
Standardized Test Statistic	6.601
Asymptotic Sig.(2-sided test)	<.001

Gambar 2.
Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank

Evaluasi efektivitas CTL dengan media Glide dilakukan melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test. Mengacu pada pendapat Astuti et al. (2021), uji ini bertujuan mendeteksi rata-rata selisih antara kompetensi awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) siswa di kelas eksperimen. Data statistik memperlihatkan hasil yang substansial ($< 0,05$), yang berarti pembelajaran tersebut secara substansial mampu meningkatkan kompetensi menulis teks anekdot. Langkah berikutnya diperlukan uji Mann-Whitney U sebagai instrumen pembanding untuk memastikan apakah lonjakan nilai tersebut berbeda secara substansial jika dikomparasikan dengan kelompok kontrol.

Hasil Uji Mann-Whitney U

Uji Mann-Whitney U merupakan salah satu bentuk uji non-parametrik yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan substansial antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Seperti yang disebutkan oleh Qolby (2020) uji mann whitney-u digunakan untuk mengetahui apakah *mean* yang terdapat dalam penelitian memiliki peranan atau tidak. Berikut hasil uji:

Mann-Whitney Test				
		Ranks		
Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
Posttest Eksperimen	36	44.99	1619.50	
Kontrol	40	32.66	1306.50	
Total	76			

Test Statistics ^a	
	Posttest
Mann-Whitney U	486.500
Wilcoxon W	1306.500
Z	-2.676
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

a. Grouping Variable: Kelas

Gambar 3.
Hasil Uji Mann-Whitney U

Guna membuktikan adanya perbedaan capaian antara kelas eksperimen dan kontrol, diterapkan uji Mann-Whitney U. Merujuk pada Qolby (2020), uji ini merupakan alternatif nonparametrik yang sesuai ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. *Output* statistik menunjukkan substansialnya sebesar 0,007 ($< 0,05$), yang mengisyaratkan diberlakukannya pembelajaran memberikan dampak yang nyata. Hal ini diperkuat dengan data *mean rank*, di mana kelompok eksperimen mencatatkan peringkat lebih tinggi (44,99) dibandingkan dengan kelompok

kontrol (32,66), menandakan performa siswa pada kelas eksperimen lebih superior. Oleh karena itu, diartikan bahwa perlakuan pembelajaran yang diterapkan berkontribusi dampak positif terhadap kompetensi menulis teks anekdot siswa. Selanjutnya, untuk menentukan lebih lanjut apakah pembelajaran CTL berbantuan media Glide berdampak pada kompetensi menulis teks anekdot, pengujian lebih lanjut dilakukan menggunakan uji-t independen sampel. Menurut Paisal, Satyahadewi, & Perdana (2021) uji *independent samples t-test* merupakan teknik statistik yang diterapkan untuk menelaah perbedaan dua grup data yang bersifat bebas dan tidak terikat satu sama lain. Melalui hal tersebut, langkah lanjutan dalam penelitian ini diarahkan pada pelaksanaan analisis menggunakan uji tersebut guna mengidentifikasi perbedaan capaian belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil Uji-T Independent

Uji-T *Independent* merupakan uji yang digunakan untuk menganalisis perbedaan dua grup data yang memiliki sifat bebas atau *independent*. Hal tersebut disampaikan oleh Paisal, Satyahadewi, & Perdana (2021) uji-t *independent* merupakan bentuk uji parametrik untuk melihat adanya pengaruh substansial pada data penelitian. Berikut hasil uji-t *independent*:

Group Statistics				
Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest Eksperimen	36	83.06	3.224	.537
Kontrol	40	81.38	3.920	.620

Independent Samples Test									
t-test for Equality of Means									
		t	df	Significance One-Sided p	Significance Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	2.028	74	.023	.046	1.681	.829	.029	3.332
	Equal variances not assumed	2.049	73.433	.022	.044	1.681	.820	.046	3.315

Gambar 4.
Hasil Uji-T Independent

Data dari tes menunjukkan ketidaksamaan yang substansial secara statistik melalui hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol, sebagaimana ditentukan oleh uji-t *independent*. Hasil *output* statistik menunjukkan substansiasi sebesar 0,046 ($< 0,05$). Akibatnya, ada perbedaan yang substansial secara statistik antara kedua kelompok. Perbandingan skor rata-rata lebih lanjut memvalidasi hasil ini. Hasil belajar rata-rata untuk kelompok eksperimen (83,06), sedangkan, rata-rata untuk kelompok kontrol adalah (81,38). Disparitas ini menunjukkan bahwa sebagai hasil dari intervensi, kinerja akademik kelompok eksperimen meningkat lebih dari kelompok kontrol. Sehingga dapat disebut bahwa penggunaan CTL berbantuan media Glide memiliki dampak yang baik pada kompetensi menulis teks anekdot siswa kelompok sepuluh, sebagaimana dibuktikan oleh variasi besar antara skor rata-rata dan hasil uji statistik.

Tahapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Glide

Dalam penerapan pembelajaran CTL yang didukung dengan Glide, hal pertama yang dilakukan adalah membawa siswa mereaktivitas materi pembelajaran yang sebelumnya pernah dipelajari. Seperti yang disebutkan oleh Laksana (2023), pembelajaran model CTL memiliki beberapa pandangan. Pada tahap konstruktivisme (*constructivism*), siswa diberikan beberapa pertanyaan pemantik, seperti “Apakah kalian pernah mengalami kejadian lucu?” pertanyaan tersebut membuat siswa mengingat peristiwa yang telah dilaluinya. Tahap selanjutnya adalah

bertanya (*questioning*) kemudian untuk membuat siswa lebih menghubungkan antara belajar dengan kehidupan nyata, pertanyaan pemantik lainnya adalah “Apakah selama melakukan praktek membongkar kendaraan kalian pernah mendapatkan peristiwa lucu?” hal tersebut bertujuan untuk membuat siswa mulai membentuk pengetahuan dasar. Pada tahap selanjutnya adalah menemukan (*inquiry*), pendidik memberikan pengetahuan awal terkait materi dalam hal ini adalah teks anekdot berdasarkan jawaban dari pertanyaan pemantik sebelumnya. Melalui pemahaman awal tersebut, siswa memasuki tahapan mengeksplor pengetahuan mengenai teks anekdot dan menghubungkannya dengan peristiwa yang telah dialaminya. Proses tersebut merupakan tahapan awal di mana siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Melalui hasil observasi terkait karakteristik siswa, pada awalnya siswa akan merasa malu dan tidak terbiasa dengan hal tersebut namun melalui tahap berikutnya, siswa dituntut untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan awal tersebut kepada situasi baru.

Tahap masyarakat belajar (*learning community*) siswa akan ikut serta dalam pembelajaran dengan menuliskan pengalaman lucu saat siswa melakukan kegiatan praktek yang mengandung sindiran atau pelajaran dalam sebuah kelompok kecil. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah menumbuhkan dorongan pada peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya, sekaligus memotivasi mereka agar mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan berbagai peristiwa yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya adalah tahap pemodelan (*modeling*) yang merupakan tahap pendidik memberikan contoh mengenai teks anekdot dengan struktur dan aspek yang lengkap. Tahap refleksi (*reflection*) merupakan tahapan di mana siswa melakukan penguatan pemahamannya melalui latihan mandiri, seperti kuis melalui Glide. Tahapan terakhir adalah penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) setelah siswa melalui tahap refleksi berupa tes, siswa mendapatkan tes berupa pemahamannya dengan membuat teks anekdot melalui pengalamannya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan oleh Marwah, Nensilanti, & Dalle (2025) sebagai penelitian terdahulu, bahwa motivasi siswa dapat menjadi salah satu keberhasilan dari penggunaan metode atau media pembelajaran. Siswa membutuhkan suasana belajar yang membangun agar siswa dapat menerima dengan baik pengetahuan.

Proses selanjutnya merupakan proses analisis yang dapat membantu siswa untuk mengkonstruksikan pemahamannya terkait materi dengan menganalisis dan menemukan informasi-informasi yang ada. Setelah siswa membuat teks anekdot berdasarkan pengalamannya sendiri, siswa akan diminta untuk menemukan aspek-aspek pembentuk dari teks anekdot itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menguatkan pemahaman siswa akan materi yang telah dipelajari. Hal itu sejalan dengan teori *contextual teaching and learning* yang berlandaskan teori konstruktivisme. Siswa akan membangun pemahamannya sendiri melalui aspek-aspek pembentuk teks anekdot.

Proses selanjutnya merupakan proses sintesis menurut Bloom, sintesis merupakan tahapan ketika siswa akan membuat rancangan berupa produk baru yang dihasilkan melalui pemahaman yang telah didapatkan melalui proses yang telah dilalui (Marta, Purnomo, & Gusmameli, 2025). Dalam hal ini siswa akan mempresentasikan hasil teks anekdot yang dibuatnya dalam bentuk *stand up comedy*. Seperti yang diketahui bahwa *stand up comedy* membutuhkan beberapa hal untuk diperhatikan, seperti menguasai teknik penyampaian dan *tagline* dari cerita yang akan disampaikan. Melalui tahap sintesis maka siswa akan menggabungkan kembali pemahamannya dari awal dan membentuk pemahaman baru. Selanjutnya adalah tahap evaluasi, pendidik dalam hal ini menyampaikan umpan balik terkait hasil belajar siswa. Siswa diharap mendapatkan pemahaman mendalam terkait materi melalui hasil evaluasi dari pendidik. Sejalan dengan penelitian terdahulu

milik yang menyebutkan pembelajaran kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat terbentuk pengetahuan siswa.

Perbandingan antara Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Melalui hasil secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa data studi mengindikasikan adanya pengaruh pembelajaran CTL berbantuan media Glide terhadap kompetensi menulis teks anekdot siswa yang berasal dari kelas eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh hasil bahwa adanya perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan substansial antara hasil dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Melalui uji Mann-Whitney U dapat disaksikan bahwa peringkat kelas eksperimen berada di 44.99 dan peringkat kelas kontrol berada di 32.66 yang membuktikan bahwa model pembelajaran CTL berbantuan media Glide memiliki efek terhadap kompetensi menulis teks anekdot di kelas eksperimen, yaitu kelas 1 TKRA. Pengaruh tersebut dihasilkan karena peserta didik yang berada di kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran kontekstual dan sesuai dengan jurusan mereka sehingga menstimulus siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung selama melakukan proses pembelajaran. Media Glide dalam hal ini berperan sebagai media pembelajaran interaktif sehingga membuat siswa lebih aktif selama proses belajar. Disebutkan oleh Yeni et al. (2023) media pembelajaran berfungsi sebagai alat keberhasilan proses pembelajaran siswa. Sementara pada kelompok kontrol yang hanya mendapatkan pembelajaran secara konvensional dan tidak adanya penggunaan media pembelajaran interaktif cenderung lebih pasif dan tidak mengimplementasikan pengalaman langsung ke dalam proses belajar.

Pembelajaran disusun oleh pendidik untuk menentukan rencana pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (Marta, Purnomo, & Gusmameli, 2025). Teori ini mengarahkan proses pembelajaran yang dirancang oleh tenaga pendidik untuk mencakup ke aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dapat diketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) ialah sekolah yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswanya memasuki dunia kerja dan setiap SMK memiliki jurusan yang berbeda-beda. SMKS PGRI 3 Kota Malang memiliki empat departemen jurusan, di antaranya Departemen TIK, Departemen Pemesinan, Departemen Elektronika, dan Departemen Otomotif. Untuk itu siswa memiliki mata pelajaran produktif sehingga beberapa siswa memiliki motivasi yang kurang terhadap beberapa mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan motivasi siswa, terdapat teori Gagne dan teori Bloom sebagai pendukung proses pembelajaran. Gagne dalam Sutomo (2017) meyakini bahwa dalam proses belajar, pengampu bidang studi berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai objek yang diberikan fasilitas oleh pengampu bidang studi. Dalam penelitian ini, peran pengampu bidang studi memberikan aplikasi Glide sebagai media pembelajaran digital yang nantinya akan digunakan oleh siswa secara mandiri. Gagne juga meyakini bahwa kondisi belajar siswa dapat dihasilkan melalui memori dan kondisi eksternal siswa, siswa dapat mengelola pembelajaran secara mandiri sebagai bentuk kesadaran. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Muslinah & Suryaningrat (2021) bahwasanya siswa cenderung jenuh selama proses belajar dikarenakan ruang gerak siswa untuk mengeksplor pengetahuan sangat terbatas, sehingga melalui penerapan teori Gagne siswa dapat mengeksplor dan mengelola sesuai gaya belajar. Sementara Taksonomi Bloom memiliki peran efektif untuk menunjang pembelajaran kognitif. Disebutkan oleh Putri & Albina (2024) bahwa Bloom membagi konsep belajar menjadi enam, *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan

creating (menciptakan) untuk menerapkan keenam kemampuan menurut Bloom, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMKS.

Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbantuan Glide

Proses yang telah dilalui oleh siswa di kelas eksperimen dengan mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran CTL berbantuan Glide dapat ditarik kesimpulan bahwa model dan media pembelajaran tersebut memiliki pengaruh substansial terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Disebut oleh Alpian, Anwar, & Puspawati (2019) pembelajaran CTL membantu siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran CTL di dalam kelas eksperimen diimplementasikan dalam materi teks anekdot. Materi-materi seperti konsep, ciri-ciri, tujuan, struktur, majas, dan contoh teks anekdot itu sendiri. Materi tersebut diikuti dengan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks. Konteks dalam hal ini adalah mengarah ke jurusan teknik kendaraan ringan, seperti bagaimanakah praktek yang dilakukan oleh siswa di bengkel, bagaimanakah komponen yang ada di bengkel, dan hal serupa lainnya. Faktor dari kejenuhan dan kurang motivasi siswa dapat muncul karena adanya ketidakselarasan antara materi dengan jurusan mereka, sehingga diperlukannya model pembelajaran CTL. Sejalan dengan teori Bloom, model pembelajaran CTL memiliki keselarasan dalam proses tahapan sehingga pengaruh yang dihasilkan juga didasari dengan teori Bloom. Melalui pembahasan tersebut, model pembelajaran CTL yang diterapkan sejalan dengan pendapat dari penelitian terdahulu oleh Muslinah & Suryaningrat (2021) yang menyebutkan model pembelajaran CTL dapat membangkitkan interaksi dan keaktifan siswa. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya melalui pengalamannya.

Sementara peran Glide di sini adalah sebagai salah satu alat untuk membantu siswa dalam membangun pemahamannya secara sendiri. Dapat diketahui bahwa kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kelompok pembandingan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi rasa jenuh dan kurangnya motivasi siswa, para pendidik dapat menggunakan media pembelajaran Glide. Glide dapat membantu siswa untuk menemukan materi ajar dan membangun pemahamannya. Seperti yang disebut Gagne dalam Sutomo (2017) bahwa pembelajaran memerlukan beberapa proses, seperti memunculkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Berdasarkan kedua hal tersebut, Glide memiliki fungsi dengan memunculkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Dalam peristiwa belajar, siswa dapat mengetahui tujuan pembelajaran dan mengeksplor materi dan tugas secara mandiri sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan pembelajaran tersebut. Sementara pada proses kognitif, siswa didukung dengan Glide sebagai alat untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai proses kognitif. Glide berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran terstruktur, sebagai media pembelajaran interaktif, dan sebagai alat untuk mendapatkan materi dan latihan mandiri meskipun jarak jauh. Model dan alat bantu pembelajaran tersebut dapat dikatakan salah satu model dan alat bantu pembelajaran yang interaktif dan tidak hanya berpusat pada pengampu bidang studi melainkan mengikutsertakan siswa selama proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Seperti yang disebutkan oleh Setiartin, Rachman, & Maryani (2025) bahwa siswa mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman belajarnya, pengampu bidang studi dapat menyesuaikan penggunaan model maupun media pembelajaran setelah melakukan observasi terhadap karakter siswa yang berbeda-beda untuk keberhasilan pembelajaran.

SIMPULAN

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran *contextual teaching and learning* yang didukung oleh media Glide memberikan dampak terhadap kompetensi menulis teks anekdot peserta didik kelas X di SMKS PGRI 3 Kota Malang. Temuan tersebut didasarkan pada hasil pengujian yang memperlihatkan adanya perbedaan antara kemampuan menulis siswa pada tahap *pretest* dan *posttest*, khususnya pada aspek kelengkapan struktur teks, pemanfaatan majas, serta keefektifan kalimat. Dengan demikian, disimpulkan penerapan model CTL berbantuan media Glide merupakan salah satu strategi efektif dalam mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif di kelas.

Sejalan dengan temuan tersebut, pendidik, khususnya guru pengampu mata pelajaran, dapat menjadikan model pembelajaran CTL berbantuan media Glide sebagai strategi dalam penerapan model dan media pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan model ini berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dan kontekstual, selaras dengan karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Keterbatasan dari penelitian ini adalah keterbatasan subjek penelitian yang melibatkan siswa kelas X di satu SMKS di Kota Malang, sehingga penelitian belum memiliki hasil yang dapat di sama ratakan pada jenjang SMKS. Kemudian penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan menggunakan hanya satu kelas sebagai kelompok eksperimen, sehingga variabel-variabel luar belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih luas dan penggunaan desain eksperimen yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2442–9511. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800>
- Alpian, Y., Anwar, A. S., & Puspawati. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 894–900. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Ashari, W. O., & Irianto, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Interaktif “Nearpod” terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.869>
- Astuti, W., Taufiq, M., Muhammad, T., & Teknologi, P. (2021). Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial dan PPT untuk Mengukur Nilai Teori. *Jurnal Produktif*, 5(1), 405–410.
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Samasta*, 36–42.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Fauziyah, N. (2018). *Analisis Data Menggunakan Independent T Test, Dependent T Test dan Analisis of Varian (ANOVA) Test di Bidang Kesehatan Masyarakat dan Klinis (G. P. E. Mulyo, Ed.; 1st ed.)*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.

- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra, I. M. (2021). *Media Pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ibrahim, R., & Saleh, M. (2025). Pengaruh Metode Montessori dan Metode SAS dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan: Studi Eksperimental di SDIT Azzahrah Gowa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 89–97. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1237>
- Irawati, W. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Perilaku Konsumen dalam Pembelajaran Ekonomi dan Bisnis di SMK Winaika Irawati. *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, 13–22.
- Laksana, A. P. (2023). Model Pendidikan Karakter dengan Landasan Komponen Contextual Teaching and Learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Marwah, Nensilanti, & Dalle, A. (2025). Keefektifan Strategi Rekayasa Teks dalam Pembelajaran Menulis Laporan Ilmiah Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Bone. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1232>
- Muslinah, N. N., & Suryaningrat, E. F. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plus Minus Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 553–564.
- Ndjoermana, Y., Somelok, G., & Makatita, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Wordwall untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelompok X. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.1286>
- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi Guru di Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 224–237.
- Paisal, Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2021). Pengembangan Aplikasi Statistika Berbasis Web Interaktif untuk Analisis Uji-T. *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 10(3), 331–340. <https://doi.org/10.26418/bbimst.v10i3.47655>
- Putri, S. A., & Albina, M. (2024). Analisis Teoritis Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Taksonomi Bloom. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 19–23. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Qolby, B. S. (2020). Uji Mann Whitney dalam Statistika Non Parametrik. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 2(1), 3–16.
- Rahmawati, D., & Julianto. (2023). Pengembangan Aplikasi Glide sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 11(1), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52119/42346>

- Setiartin, T., Rachman, I. F., & Maryani, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Cognitive Academic Language Learning Approach terhadap Minat Membaca Cerita Pendek di Kelas V SD. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 202–210. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1176>
- Sianturi, R. (2025). Uji Normalitas sebagai Syarat Pengujian Hipotesis. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.36987/jpms.v10i2.5881>
- Sudirman, Nasrianty, Kurniawati, N., Kartini, K. S., Widiyarti, G., Sukmawati, R., Vonnisya, Safitri, P. T., Silka, Lisnasari, S. F., Amaliah, R., Taubah, R., Agetania, N. L. P., & Marlinda, N. L. P. M. (2023). *Proses Belajar dan Pembelajaran (S. Haryanti, Ed.)*. CV. Media Sains Indonesia.
- Sutomo, M. (2017). Kapabilitas Belajar dalam Proses Pembelajaran (Kajian Konsep Teori Gagne dalam Praktek Pembelajaran). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 97–108. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i1.41>
- Taufik, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), 163–174. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i2.989>
- Trimawartinah, T. (2020). *Bahan Ajar Statistik Non Parametrik*. UHAMKA.
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.
- Yeni, D. F., Rahmatika, D., Muriani, & Putri, D. A. E. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(2), 93–102. <https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.571>
- Yuwanto, L. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Eksperimen Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.